

DIALEKTOLOGI BAHASA MELAYU DI KABUPATEN LANDAK

Oleh : Patriantoro
Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

This research discussed the dialectology of Malay used by the people in the coastal area of Landak, particularly those who live in the downstream area of the Kapuas river. Malay has been used by a great number of people who reside in the coastal area. This research employs quantitative as well as qualitative research methods. The data are collected through the use of in-depth interview method and elicitation technique by directly showing the pictures, pointing the real objects, or explaining the intended activities. The Synchronic comparative method is used to analyze the dialectology of Malay, and the diachronic comparative method is used to help with the analysis of the language construction. The dialectometry is used to figure the percentage of lexicon differences between the research areas. The top down reconstruction technique serves as the way to analyze the data to find the retention the innovation forms. The lexicon differences in different areas are calculated by applying the triangular or polygons de thuessen. The result of data analysis shows that area 1-2, 1-3, 2-3, 2-4, 3-4 hold under 21% of lexicon differences which indicates that they share same and not different. In the areas where the research is conducted, some of the relic from of the proto-language are still found, as well as the innovation forms and the borrowing.

Key words: *Synchronic comparative, diachronic comparative, language construction.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Melayu merupakan satu diantara beberapa bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kalimantan Barat umumnya dan khususnya di kabupaten Landak. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa budaya. Pembicaraan bahasa Melayu di kabupaten Landak belum pernah dilakukan.

Kabupaten Landak merupakan pemekaran dari kabupaten Pontianak. Dalam Penelitian Dialektologi di kabupaten Landak belum pernah

dilakukan. Karena itu, penulis tertarik untuk membuat kajian yang berjudul “Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak”. Ada beberapa tulisan tentang dialektologi yang ditulis oleh Patriantoro

Ada tiga pendapat mengenai asal usul bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, dan Papua yang sekarang. Pertama, pendapat Uri Tadmor (2007:217-223) yang menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari Sumatra Selatan. Pendapat ini dikuatkan oleh ahli sejarah dan paleontology Perancis Georges Coedes yang menyatakan bahwa di kerajaan Sriwijaya ditemukan adanya prasasti

Patriantoro: *adalah dosen FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*

Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak

Melayu kuno di jalur perdagangan di nusantara: meliputi daerah Sumatra Selatan, Jawa, Bangka Belitung, dan Pilipina. Pendeta Budis Yiqing (I Ching dan I Thing) yang tinggal di Sriwijaya selama 7 tahun. Mereka menyatakan ada beberapa kerajaan sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya yang berdagang dengan Cina. Di wilayah Sumatra Selatan di sekitar kota Palembang yang sekarang pernah ada pemukiman besar dan permanen yang berdagang dengan orang-orang Cina dan India.

Kedua, Pendapat James T Collin (1995:54), Robert Blust (2006), K.A Adelaar (2004) dan Bernd Nothofer (1995:53-74) menyatakan bahasa Melayu berasal dari pulau Kalimantan 'Borneo'. Alasan James T Collin (i) sebuah bahasa dapat berkembang menjadi bahasa atau beberapa dialek perlu waktu yang lama; (ii) daerah yang memiliki keragaman dialek yang tinggi dalam suatu bahasa, itu membuktikan bahwa bahasa itu sudah lama dituturkan di daerah itu; (iii) daerah yang memiliki keanekaragaman dialek yang tinggi menjadi tempat asal bahasa itu. Alasan Robert Blust dan K.A Adelaar menyatakan bahasa Melayu yang sekarang digunakan di pulau Kalimantan merupakan migrasi balik dari daerah Semenanjung Malaka.

Berdasarkan fakta dan data itu, penulis tertarik untuk menulis kajian yang berjudul "Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak". Lokasi penelitian ini meliputi: 1) kecamatan Mandor, 2) kecamatan Tengah Semila, 3) kecamatan Darit, dan 4) kecamatan Serimbu. Secara sosiolinguistik bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa. Bahasa Melayu tidak mengenal bahasa kasar dan halus. Orang Melayu menggunakan bahasa Melayu dengan varian yang sama baik untuk orang dewasa dengan orang dewasa, orang dewasa dengan anak atau sebaliknya,

orang yang jadi tokoh masyarakat atau masyarakat biasa. Variasi bahasa Melayu yang digunakan sama. Hal seperti ini terdapat pada bahasa Melayu di kabupaten Landak.

Permasalahan

Dalam kajian "Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak" yang dibicarakan meliputi 5 hal.

- a. Bagaimanakah variasi leksikon bahasa Melayu di kabupaten Landak?
- b. Bagaimanakah pemetaan variasi leksikon bahasa Melayu di kabupaten Landak?
- c. Bagaimanakah inovasi-inovasi terjadi fonologi terjadi di kabupaten Landak?
- d. Adakah leksikon proto yang terdapat pada bahasa Melayu di kabupaten Landak?
- e. Adakah leksikon pinjaman dari bahasa lain pada bahasa Melayu di kabupaten Landak?

Tujuan Penelitian

Dalam penulisan kajian "Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak" ini, ada 5 tujuan yang diharapkan. Pertama, mengkomparasikan leksikon di daerah yang jadi titik pengumpulan data. Kedua, pemetaan variasi leksikon yang sudah ditemukan. Ketiga, mendeskripsikan leksikon proto. Keempat, mendeskripsikan inovasi fonologis yang ada di titik pengamatan. Kelima, mendeskripsikan leksikon pinjaman dari bahasa lain.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam kajian “Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak” adalah *teori dialek*. Kata dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* pada mulanya digunakan untuk menyatakan variasi dalam bahasa di Yunani. Pada perkembangan berikutnya kata *dialektos* digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda lokasi atau letak geografinya, tetapi masih menggunakan bahasa yang sama. Kata dialek lebih sering digunakan dalam ilmu bahasa (Wijnen dalam Ayatrohaedi, 1979:1). Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakainya (Kridalaksana, 1983:34). Penggunaan istilah dialek pada tahap berikutnya berkembang menjadi geografi dialek, sosiolek, fungsiolek.

Geografi dialek merupakan usaha memetakan dialek, nama lain geografi dialek adalah dialektologi. Dialektologi merupakan merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul karena antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif dan diakronis (Ida Zuleha, 2010:2). Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1979:1-6). Variasi bahasa bisa berujud perbedaan dialek, subdialek, dan aksen. Di Dalam kajian dialektologi selain kajian deskripsi sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu (kajian diakronis) (Kisyani Laksono, 2004:10). Kajian dialek yang bersifat sinkronis yaitu pemetaan bahasa dan kajian yang bersifat diakronis merekonstruksi leksikon. Kajian dialek yang bersifat sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan variasi bahasa di titik pengamatan yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang sama. Kajian dialek secara diakronis merupakan

kajian dialek yang dilakukan dengan cara merekonstruksi atau membandingkan bahasa proto dengan bahasa yang sekarang. Hasil rekonstruksi bahasa akan ditemukan retensi ‘relik’ dan inovasi.

Berrnd Nothofer (1995:135-137) menyatakan semua dialek memiliki unsur lama ‘retensi’ dan unsur perubahan ‘inovasi’. Berdasarkan hasil rekonstruksi bahasa dan pemetaan bahasa akan ditemukan daerah dialek konservatif ‘proto’ dan dialek pembaharuan ‘inovasi’. Daerah yang masih memiliki banyak unsur retensi ‘proto’ disebut sebagai daerah konservatif, daerah yang lebih banyak memiliki unsur inovasi atau perubahan disebut sebagai daerah pembaharuan. Nadra (1997:25) menyatakan retensi merupakan bentuk bahasa purba yang dicerminkan dalam dialek bahasa modern. Hal senada dinyatakan juga oleh Gita Anggria Resticka (2011:43) menyatakan retensi merupakan unsur bahasa yang tidak mengalami perubahan dari proto bahasanya.

Dalam kajian diakronis dimungkinkan adanya perubahan arti. Perubahan arti dalam dimensi diakronis bisa bersifat amelioratif ‘makna yang sekarang dianggap lebih baik dari pada makna terdahulu’ dan peyoratif ‘makna yang sekarang lebih buruk dari pada makna terdahulu’. D. Edi Subroto (2011;88-93) menyatakan suatu bahasa dalam perjalanannya dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan baik secara bentuk atau secara arti dalam hal system kosa katanya.

Variasi bahasa bisa disebabkan karena faktor demografi dan sejarah. Omar (dalam Nadra :1997:210) menyatakan secara demografi perubahan lebih cepat terjadi dalam daerah yang penduduknya lebih padat dibandingkan dengan daerah yang penduduknya lebih jarang. Daerah yang penduduknya lebih padat biasanya merupakan pusat budaya atau pusat perdagangan. Peristiwa sejarah juga dapat

menimbulkan variasi bahasa yang menyebabkan terjadinya perbedaan dialek seperti: migrasi, transmigrasi, dan komunikasi antar penutur dari dialek yang berbeda.

Inovasi bunyi itu ada yang bersifat teratur dan ada yang bersifat sporadis. Perubahani bunyi yang bersifat teratur disebut *korespondensi*; sementara perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur disebut *variasi* (Mahsun, 1995:28). Jenis-jenis perubahan bunyi ada 10 (lihat dalam Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri, 2009:97-99; Mahsun, 1995:33-39; Terry Crowley, 1992:38-39 dan 1997:36-62) menyatakan tipe-tipe perubahan bunyi ada 10, yaitu: (i) asimilasi, (ii) disimilasi, (iii) metatesis, (iv) kontraksi, (v) pelepasan bunyi, (vi) penambahan binyi, (vii) lenisi, (viii) sandhi, (ix) disonansi, dan (x) palatalisasi.

Dialek sebagai variasi dari suatu bahasa dapat terjadi dibidang fonologi, morfologi, dan bidang semantik. Variasi dialek dalam bidang fonologi dapat dilihat pada variasi fonemis. Beberapa contoh variasi fonemis, variasi *fonem /u/ dengan /o/* makna ‘rumput’ dilafalkan [RUmpOt] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [RompOt] di titik pengamatan lainnya. Makna ‘ekor’ dilafalkan [ikUŋ?] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [ikOŋ?] di beberapa titik pengamatan lainnya. Makna ‘jarum’ dilafalkan [jaRUmp] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [jaROmp] di titik pengamatan lainnya. Perbedaan fonetik dan fonemik merupakan variasi sistem fonologi, seperti perbedaan jumlah fonem, perbedaan wujud fonem, dan variasi fonem (Petyt, 1980:21)

Variasi dialek bidang morfologi dapat dilihat pada contoh di bawah ini. Makna ‘pagi’ dilafalkan [bəobU?] — /bəobu/ di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [bE?bu] — /bəbu/, dan dilafalkan

[bələlamp] — /bələlamp/ di titik pengamatan lainnya. Makna ‘senja’ dilafalkan [kEnsilu] — /kənsilu/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [tekOpetaŋ] — /tekoŋpetaŋ/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [pələmaRi] — /pələmari/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [pulaK mari] — /pulaŋ mari/ di beberapa titik pengamatan. Makna ‘sehasta’ dilafalkan [səsiku] — /səsiku/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [səta] — /səta/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [sesəto] — /sesəto/ di titik pengamatan lainnya. Makna ‘leher’ dilafalkan [legher] — /legher/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [rekOŋ] — /rekəŋ/ di beberapa titik pengamatan, dan dilafalkan [RokOŋ] — /rokəŋ/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [rəkUŋ] — /rəkəŋ/ di beberapa titik pengamatan, dan dilafalkan [tege?] — /tegek/ di titik pengamatan lainnya.

Variasi dialek dalam bidang semantik. Ada beberapa contoh variasi dialek bidang ini, contohnya: kata [petI?] — /petik/ mewakili makna ‘belukar atau makelar’ dan ‘petik atau ambil’. Kata [Roman] — /roman/ mewakili makna kata ‘jerami’ dan ‘cerita tokoh utama dari lahir sampai meninggal.

Isoglos merupakan garis imajiner yang menyatukan wilayah yang menggunakan variasi bahasa yang sama (Allan F Lauder dan Multamia RMT Lauder, 2009:221). Hal yang senada juga dikemukakan Gorys Keraf (1984:54) isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Hal yang agak sedikit berbeda dikemukakan J.K Chamber dan Peter TRudgill (1980:103-104) Garis isoglos membedakan dua kelompok daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Isoglos diperlukan pada setiap peta deskripsi data untuk mengetahui luas cakupan daerah yang menggunakan.

Peta deskripsi data merupakan variasi leksikon yang berbeda dihubungkan dengan garis isoglos. Demikian juga, peta deskripsi data untuk variasi fonologi yang berbeda dihubungkan dengan garis isoglos. Nadra dan Reniwati (2009:82) menyebut garis yang menghubungkan deskripsi data variasi fonologi yang berbeda dengan istilah isofon.

Peta peraga merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peraga tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan (Mahsun, 1995:59). Jika, yang kaji adalah perbedaan fonologis dan leksikal, maka semua berian yang memiliki perbedaan fonologis dan leksikal akan dipetakan dalam dua peta peraga yang berbeda (Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri, 2009:94). Dalam hal ini data-data yang memiliki perbedaan fonologi dipetakan daalam peta peraga fonologi. Data-data yang memiliki perbedaan leksikal dipetakan dalam peta peraga leksikal. Ayatrohaedi (1979:52) menyatakan pembuatan peta peraga itu ada tiga: (i) sistem langsung, (ii) sistem lambang, (iii) sistem petak.

Dalam persebaran bahasa ada beberapa teori yang digunakan, diantaranya: *teori gelombang*, *teori pohon*. **Teori gelombang** digambarkan dengan benda yang jatuh di tengah kolam, tepat titik jatuhnya benda gelombangnya paling besar, agak jauh dari titik jatuhnya benda riak gelombang semakin kecil, sampai jauh dari titik jatuhnya benda riak gelombangnya semakin lemah, dan semakin jauh lagi riak gelombangnya semakin tidak tampak lagi. Dalam persebaran bahasa dengan menggunakan teori gelombang, Bahasa yang lokasi geografisnya di dekat dengan pemerintahan atau pusat budaya memiliki

variasi bahasa yang dekat dengan bahasa yang berada di pusat pemerintahan. Semakin jauh bahasa yang digunakan dari pusat pemerintahan variasi bahasanya semakin banyak perbedaan kosa katanya dan pelafalannya. **Teori pohon** dalam persebaran suatu bahasa, bahwa bahasa induk berkembang menjadi beberapa variasi bahasa karea alasan perbedaan lokasi penutur, masing-masing variasi bahasa itu berkembang lagi menjadi variasi bahasa karena lokasi geografis penuturnya semakin jauh, dan setiap variasi bahasa berkembang lagi menjadi beberapa variasi bahasa baru karena perbedaan geografis. Perkembangan variasi bahasa dari bahasa induknya itu berkembang lagi kedaerah variasi bahasa ke daerah yang lebih jauh lagi.

Berkaitan **persebaran bahasa baik menggunakan teori gelombang maupun teori keduanya memiliki persamaan**, yaitu: adanya perubahan variasi bahasa semakin jauh lokasi pemakaian bahasa oleh penuturnya, maka akan semakin banyak pula perbedaannya baik dari segi leksikon maupun variasi fonemisnya. Semakin dekat letak geografi penutur bahasa dengan pusat bahasa yakni pusat pemerintahan dan budaya maka perbedaan leksikon dan variasi fonemisnya semakin sedikit.

Pada kajian ini, teori yang digunakan untuk memetakan persebaran bahasa Melayu di kabupaten Landak yang digunakan teori gelombang. Sejauh mana perbedaan variasi bahasa yang terjadi dilapangan digunakan untuk memetakan leksikon digunakan rumus dialektometri. Guiter (dalam Mahsun1995:118; dan Mahsun 2010:48-50) menyatakan rumus Dialektometri dan pembagian persentase jarak unsur-unsur kebahasaan seperti di bawah ini.

$$\frac{s \times 100\%}{n} = d\%$$

Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak

s : jumlah beda leksikon antar titik pengamatan

n : jumlah peta leksikon yang diperbandingkan

d % : jarak linguistik dalam persentase

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% - 80% : dianggap perbedaan dialek

31% - 50% : dianggap perbedaan sub dialek

21% - 30% : dianggap perbedaan wicara

20% ke bawah : dianggap tidak ada perbedaan

METODE

Dalam tulisan kajian ini ada tiga tahapan yang dilakukan secara berurutan. Ketiga tahapan itu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penulisan kajian “Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak”. Metode yang digunakan dalam penjarangan data, yakni metode percakapan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni teknik pancing, *caranya dengan teknik menunjukkan gambar, teknik menunjuk benda, teknik menunjuk aktivitas*. Informan yang digunakan dalam menjarang data dengan metode percakapan adalah mahasiswa yang berasal dari kabupaten Landak, sesuai dengan daerah titik pengamatan yang dipetakan.

Tahap Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan permasalahannya. Pertama, data untuk variasi leksikon dikelompokkan

menjadi satu. Kedua, data untuk leksikon pemetaan dikelompokkan menjadi satu. Ketiga, data untuk leksikon proto dijadikan satu. Keempat, data untuk inovasi leksikon dijadikan satu. Kelima, data untuk bahasa pinjaman dikelompokkan menjadi satu.

Ada tiga metode yang digunakan untuk analisis data. Pertama, “**Metode Komparatif Sinkronis**”, metode ini digunakan untuk menganalisis beda leksikon antar titik pengamatan atau komparatif variasi leksikon antar titik pengamatan dan untuk memetakan variasi leksikon antar titik pengamatan. Selanjutnya rumus “**Dialektometri**” digunakan untuk menentukan masing-masing variasi bahasa antar titik pengamatan, berapa jarak linguistik antar titik pengamatan. Ketiga, “**Metode Komparatif Diakronis**” digunakan untuk *analisis bahasa proto yang ditemukan di lapangan, inovasi leksikon yang ditemukan di lapangan, dan bahasa-bahasa pinjaman yang ditemukan di lapangan*.

Instrumen

Instrumen digunakan pada saat mengumpulkan data dengan metode percakapan. Instrumen berupa kata-kata swades. **Kata swades** adalah *kata-kata dasar yang secara umum digunakan oleh setiap kelompok masyarakat tutur atau kata-kata dasar yang secara umum dan luas digunakan oleh hampir semua masyarakat bahasa*. Kata-kata swades, diantaranya: bagian tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagiannya, binatang dan bagian-bagiannya, bilangan, aksesoris wanita, kekerabatan, pronomina, ukuran, sifat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam dialektologi adalah analisis variasi leksikal di masing-masing titik pengamatan. Variasi leksikal adalah suatu konsep makna yang sama, tetapi diwakili dengan bentuk yang berbeda (Patriantoro, 1999). Data yang dipetakan untuk analisis dialektal sebanyak 30 kata. Data ini diambil dari sebagian data yang terkumpul. Data keseluruhan 800 kata swades. Dalam analisis dialektal data yang merupakan variasi fonologi dikelompokkan sebagai kata yang sama. Untuk data yang berbeda secara morfologi atau secara leksikal dikelompokkan sebagai leksikon yang berbeda (Nadra, 1992:64)

Pemetaan ke 30 data digunakan untuk mengetahui keadaan variasi bahasa Melayu di kabupaten Landak Hasil pemetaan ini selanjutnya dihitung beda leksikal di setiap titik pengamatan. Manfaat penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan untuk *mengetahui jarak linguistik dalam prosentase antar titik pengamatan.*

Variasi Leksikal

No.	Data	Konsep	Variasi Leksikal	Titik Peng
1	263	kura-kura	labi-labi kura-kura kurə-kurə	1 2, 4 3
2	294	anak anjing	anak anjiK	1, 2, 3, 4
3	301	babi	babi	1, 2, 3, 4
4	303	kera	kəra	1, 2, 3, 4
5	307	harimau	harimau	1, 2, 3, 4
6	311	cakar	cakar	1, 2, 3, 4
7	156	saya	sayə	1, 2, 3, 4
8	157	kamu	kamu kau	1, 4 2, 3
9	158	dia	diə	1, 2, 3, 4
10	574	bawa	bawa	1, 2, 3, 4
11	590	pulang	balek balək	1, 3, 4 2
12	591	pergi	pəgi	1, 2, 3, 4

13	598	makan	makan	1, 2, 3, 4
14	600	lihat	liat	1, 2, 3, 4
15	602	gigit	gigit giget	2 1, 3, 4
16	613	bertengkar	bətəŋkar bekelai bəsəranah	1, 3 4 2
17	614	bermain	maen main maən	1 2, 3 4
18	615	dorong	doroŋ	1, 2, 3, 4
19	616	lempar	lempar ləmpar	1, 2, 3 4
20	617	belah	belah bəlah	1 2, 3, 4
21	618	ikat	ikat	1, 2, 3, 4
22	630	pegang	pəgaŋ	1, 2, 3, 4
23	631	bakar	bakar	1, 2, 3, 4
24	633	tiup	tiop tiup	1, 2 3, 4
25	637	makan	makan	1, 2, 3, 4
26	649	berbicara	oməŋ umuŋ cakap bicara	3 4 2 1
27	655	gigit	gigit	1, 2, 3, 4
28	669	ikut	ikut ikot	3, 4 1, 2
29	683	memburu	mburu	1, 2, 3, 4
30	697	punuk sapi	punuk punok boŋgol	1, 4 2 3

Pengelompokan Titik Pengamatan Berdasarkan Penghitungan Dialektometri

Kata-kata yang sudah dipetakan, selanjutnya dihitung beda leksikon antar titik pengamatan. Ada empat titik pengamatan yang dihitung beda leksikonnya, yaitu: titik pengamatan 1 – 2, 1 - 3, 2 – 3, 2 – 4, dan 3 – 4. Data yang dipetakan ada 30, selanjutnya di hitung beda antar titik pengamatan.

Perbedaan Leksikon Segitiga Antar Desa

Garis Antar Titik Pengamatan	Beda Leksikon Antar Titik Pengamatan
1 ----- 2	6
1 ----- 3	4
2 ----- 3	4
2 ----- 4	5
3 ----- 4	2

Berikutnya adalah penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan untuk memperoleh jarak linguistik dalam prosentase. Penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan dibantu dengan segi tiga antar desa. *Segitiga antar desa* maksudnya, garis isoglos yang menghubungkan masing-masing titik pengamatan tidak diperbolehkan saling berpotongan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam segitiga antar desa.

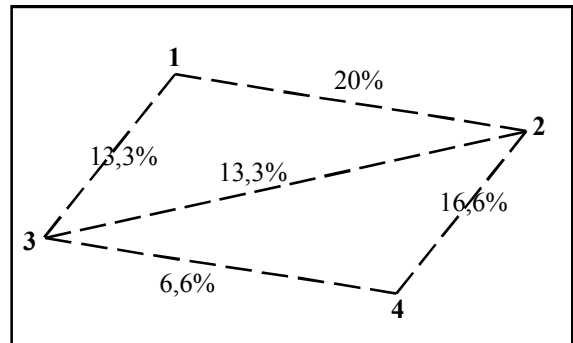
- 1) Titik pengamatan yang diperbandingkan, titik pengamatan yang dapat dilakukan komunikasi langsung.
- 2) Titik pengamatan yang dapat dilakukan komunikasi langsung dihubungkan dengan garis isoglos.
- 3) Garis isoglos yang menghubungkan antar titik pengamatan tidak boleh saling berpotongan.

Dari hasil penghitungan Jarak linguistik dalam prosentase diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

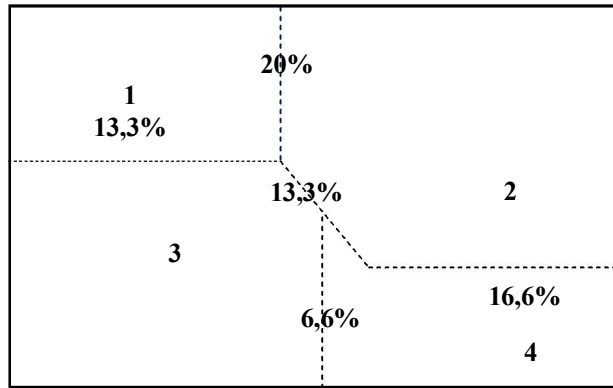
Jarak Linguistik Dalam Persentase

Garis Antar Titik Pengamatan	Beda Leksikon Antar Titik Pengamatan
1 ----- 2	20%
1 ----- 3	13,3%
2 ----- 3	13,3%
2 ----- 4	16,6%
3 ----- 4	6,6%

Berdasarkan penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan dengan menggunakan segi tiga antar desa, diperoleh jarak linguistik dalam prosentase antar titik pengamatan tertinggi terjadi pada titik pengamatan 1 – 2 : 20 %, sementara jarak linguistik dalam prosentase antar titik pengamatan terendah pada titik pengamatan 3 - 4 : 6,6 %.



Peta 1 Persentase Unsur-unsur Kebahasa Antartitik Pengamatan dengan Segitiga Antar Desa



Peta 2 Persentase Unsur-unsur Kebahasa Antartitik Pengamatan dengan Segibanyak

----- : tidak ada perbedaan karena di bawah 20% (Lihat Guiter dalam Mahsun, 1995:118; Mahsun 2010:48-50; Kisyani laksono dan Agusniar Dian savitri, 2009:83-84; Nadra dan Reniwati, 2009:91-92)

Leksikon Proto atau Relik

Leksikon atau kata relik atau proto adalah leksikon atau kata-kata tua yang masih ada. Khususnya pada bahasa Melayu di kabupaten Landak masih ditemukan adanya leksikon atau kata proto yang masih digunakan dalam masyarakat. Beberapa data yang menunjukkan leksikon proto masih digunakan di daerah ini.

- PM* pipi 'pipi' masih ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 4
- PM* batu 'batu' masih ditemukan di titik pengamatan 1, 3, 4.
- PM* cincin 'cincin' masih ditemukan di titik pengamatan 2, 3.
- PM* gəlaŋ 'gelang' masih ditemukan di titik pengamatan 1, 3
- PM* ŋamuk 'nyamuk' masih ditemukan di titik pengamatan 3, 4.
- PM* mulut 'mulut' ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4.

Inovasi Leksikon

Inovasi adalah perubahan dari kata atau leksikon proto menjadi leksikon atau kata yang digunakan sekarang. Beberapa contoh inovasi bidang fonologi masih ditemukan pada bahasa Melayu di kabupaten Landak. Beberapa data yang merupakan data inovasi fonologi.

PM* ŋamuk 'nyamuk' inovasi yang terjadi menjadi /ŋamok/, inovasi yang terjadi dengan perubahan fonem */u/ berubah menjadi fonem /o/ pada silabe kedua, ditemukan di titik pengamatan 1, 2.

PM* b(bae)ŋkarŋ 'kadal' inovasi yang terjadi menjadi /bəŋkarŋ/ — [bəŋkaRŋ] inovasi yang terjadi fonem */ae/ berubah menjadi fonem /ə/ pada silabe pertama, fonem /u/ berubah menjadi fonem /o/ di silabe ketiga, fonem /r/ — [r] dilafalkan [R] pada silabe ketiga di titik pengamatan 1, 2. di titik pengamatan 3, 4 berubah menjadi /təŋkarŋ/ — [təŋkaRŋ] fonem */b/ berubah menjadi fonem /t/ pada silabe pertama pada titik pengamatan 3, 4, fonem /r/ — [r] dilafalkan [R] di titik pengamatan 3, 4.

PM* iguŋ 'hidung' inovasi yang terjadi menjadi /iduK/, inovasi yang terjadi pada fonem */g/ pada silabe kedua berubah menjadi fonem /d/ di titik pengamatan 1, 2, 3; di titik pengamatan 4 berubah menjadi idoK, */g/ proto berubah menjadi /d/ pada suku kedua dan */u/ berubah menjadi /o/ pada silabe kedua.

Bahasa Pinjaman

Bahasa Melayu yang digunakan di kabupaten Landak terpengaruh juga dengan bahasa yang lainnya. Masuknya kata atau leksikon bahasa lain ke bahasa Melayu di kabupaten Landak disebabkan adanya heterogenitas penduduk di kabupaten Landak, bahasa pinjaman yang mudah diketahui di sini bahasa Dayak. Hal ini, disebabkan penutur bahasa Dayak dan Melayu saling berkomunikasi setiap harinya. Beberapa data bahasa pinjaman.

Pinjaman bahasa Dayak /rayap/ — [Rayap] ‘kalung’ digunakan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4. Bahasa Dayak /jontot/ — [j0nt0t] ‘babi’ digunakan di titik pengamatan 1, 2, dan 4.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang ada, setelah data leksikal dipetakan untuk dihitung beda leksikon atau kata antar titik pengamatan. Jarak linguistik antar titik pengamatan dapat diketahui. Dari 30 data yang dipetakan hasil jarak linguistik dalam prosentase antar titik pengamatan terendah di titik pengamatan 3 – 4 : 6,6 % dan tertinggi di titik pengamatan 1 – 2 : 20 %. Karena itu jarak linguistik dalam persentase bahasa Melayu di kabupaten Landak dikelompokkan sebagai tidak ada perbedaan.

Leksikon proto atau relik masih ditemukan dalam bahasa Melayu di kabupaten Landak. Inovasi-inovasi fonologi juga masih ditemukan pada bahasa Melayu di kabupaten Landak. Bahasa pinjaman yang masuk dalam bahasa Melayu di kabupaten Landak terutama bahasa Dayak Kanayatn dan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic Reconstruction of Its Phonological Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics Series C-119.
- Adelaar, K.A. 1994. “Where Does Malay Come From?” *Bijdragen to de Tall, Land en Volkenkunde* 160-1, pp 1-30.
- Blust, R.A. 2006. “Whence the Malays:”. In Collins and Awang 2006, pp64-88.
- Chamber, J.K and Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. University Press, Cambridge.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Second Edition, Oxford University Press.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. Third Edition, Oxford University Press.
- Edi Subroto, D. 1985. *Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*. Disertasi pada Ilmu-ilmu Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Edi Subroto, D. 2011. *Pengantar Studi semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media, Surakarta.
- Geertz, CC. 1972. *Central Javanese Dialects*. Pacific Linguistics C-76.

- Hudaya. 1996. *Morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Sambas*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Gramedia Jakarta.
- Laksono, Kisyani. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan:Kajian Dialektologis*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Penerbit Unesa University Press, Surabaya.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Libraire Honore Champion, Paris.
- Nothofer, B. 1981. *Dialectlas Von Central Java*. Otto Harrasawitz Weisbaden.
- Nothofer, B. 1995. "Dialek Melayu di Kalimantan dan di Bangka: Misan atau Mindoan. Dalam PELBA 8, Penyunting Soenjono Dardjowidjojo. Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, Jakarta.
- Nadra. 1997. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmatra Publishing, Yogyakarta.
- Patriantoro.1999. *Dialektologi Bahasa Melayu Di Kalimantan Barat*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Patriantoro. 2000. *Dialektologi Bahasa Dayak Di Segi Tiga Sungai Pinyuh, Sungai Ambawang, dan Sungai Raya*. FKIP Universitas TanjungpuraPontianak.
- Patriantoro. 2000. *Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Sambas*. FKIP UniversitasTanjungpura Pontianak.
- Petyt, KM. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction To Dialectology*. Andre Deutch London.
- Resticka, Gita Anggria. 2011. *Bahasa Kubu dan Lubu: Sebuah Kajian Dialektologi*. Thesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tadmor, Uri. 2007. "Kontroversi Asal-usul Bahasa Melayu Indonesia. Dalam PELBA 18, Penyunting Yassir Nasanius Universitas Katholik Atmajaya, Jakarta.
- Wurn, S.A., Wilson, B. 1978. *English Finderlish of Reconstruction In Austronesian Language*. Pacific Linguistic Series C- Canberra.
- Zuleha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek sosial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.